

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang memiliki ketergantungan pada orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya, di dalam lingkungan tersebut seorang anak memerlukan fasilitas agar anak mampu belajar mandiri serta dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Supartini, 2020). Anak dengan usia 60 bulan sampai 72 bulan merupakan anak usia prasekolah (Menkes RI, 2020). Tahap usia anak prasekolah yaitu berkisar antara 4 sampai 6 tahun dengan kemampuan yang dimilikinya (Soetjningsih & Ranuh, 2023).

Masa prasekolah merupakan periode awal kanak-kanak, yaitu usia 3–6 tahun. Pada tahap ini, anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas motorik seperti berlari, melempar, menari, dan berhitung. Meski demikian, anak prasekolah memiliki sistem imunitas yang belum sekuat orang dewasa, sehingga lebih rentan terhadap infeksi. Salah satu infeksi yang sering terjadi adalah bronkopneumonia (Putra & Maryani, 2025).

Bronkopneumonia pada anak adalah peradangan paru yang disebabkan oleh organisme spesifik patogen bakteri, virus, seperti group B streptococci, Klebsiella, Escherichia coli, and Listeria monocytogenes. Penyakit ini merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak di Cina (Lindström et al., 2022). Bronkopneumonia, juga disebut juga pneumonia lobular. Penyakit ini menjadi penyebab sebagian besar kematian pada anak-anak, sehingga beban biaya terkait perawatan penyakit ini cukup besar di negara berkembang (Rudan, 2023).

Data *World Health Organization* (WHO) (2022) melaporkan hampir 6 juta balita meninggal dunia, 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia sebagai pembunuh balita nomor satu di dunia. Tahun 2022 menyebutkan bahwa terdapat 1,1 juta anak yang meninggal karena Pneumonia setiap tahun di dunia. Data Badan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) terdapat kurang lebih 14% dari 147.000 anak di dunia dibawah usia 5 tahun meninggal, data statistic ini menunjukkan bahwa sebanyak 2-3 anak dibawah usia 5 tahun meninggal setiap jam nya.

Menurut *Survey Kesehatan Indonesia* (2023) prevalensi Bronchopneumonia beberapa tahun sebelum 2018 di Indonesia yaitu sebesar 1,80%, dimana angka tertinggi ditemukan pada kelompok balita usia 1-4 tahun khususnya kelompok balita usia 12-23 bulan dan 24-35 bulan masing-masing sebesar 2,6%. Sedangkan, pada tahun 2018 prevalensi Bronchopneumonia mengalami peningkatan menjadi 2,0% (SKI, 2023). Sedangkan untuk wilayah Sumatera Barat prevalensi angka kejadian Bronkopneumonia yaitu 3,8% dengan penemuan kasus sebanyak 10.576 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat adalah 3,1% yang meningkat dari prevalensi Bronchopneumonia pada tahun 2019 yaitu 2,49%. prevalensi pada tahun 2020 lebih tinggi dari angka prevalensi nasional yaitu 2,13%. pada tahun 2020, Bronchopneumonia meningkat namun lebih rendah dibandingkan angka prevalensi nasional yaitu 4.5%. Berdasarkan laporan dari RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025 dalam 2 bulan terakhir

menunjukkan sebanyak 20 pasien anak dengan bronkopneumonia (Laporan RSUD Dr. Rasidin Padang, 2025)

Gejala yang umum ditemukan adalah demam tinggi yang muncul mendadak, sering kali disertai dengan batuk terus-menerus, baik produktif maupun tidak. Anak juga akan menunjukkan tanda-tanda sesak napas seperti napas cepat (takipnea), tarikan dinding dada (retraksi), dan dalam kasus berat dapat terlihat sianosis, yaitu kebiruan pada bibir atau ujung jari akibat kekurangan oksigen (IDAI, 2020). Gejala tersebut mengharuskan anak untuk dirawat di pusat pelayanan kesehatan salah satunya rumah sakit untuk menjalani hospitalisasi (Fatmawati et al., 2021).

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang terencana dan darurat yang mengharuskan seorang anak tersebut dirawat di rumah sakit untuk masa pemulihan sampai mereka kembali ke rumah (Yulianti, 2020). Hospitalisasi dapat memberikan dampak stres pada anak maupun keluarga terutama disebabkan oleh perasaan cemas yang dialami oleh anak karena faktor jauh dari keluarga, sakit yang dialaminya (nyeri) serta hilang kendali (Shitah & Purnama, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2022, hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebanyak 45%, sedangkan di Jerman sekitar 3% sampai 7% anak toddler dan 5% sampai 10% anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil survey *United Nations Children's Fund* (UNICEF), prevalensi anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebanyak 84% (WHO, 2022). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan data Kemenkes, (2022) menunjukkan bahwa presentasi

anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, dapat dijelaskan bahwa anak usia prasekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlah anak usia prasekolah yang ada di Sumatera Barat 2.485.218 dengan angka kesakitan 1.475.197 (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Pada awal seorang anak menjalani pengobatan atau rawat inap di rumah sakit, seringkali muncul perilaku tidak menyenangkan dan sulit dikendalikan. Pada saat seperti itu, perasaan mereka penuh dengan beban emosional seperti rasa cemas, ketakutan, perasaan rendah diri, perasaan marah, depresi, perasaan tidak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain dan tidak mampu berpikir dengan baik. Mayoritas anak usia sekolah (3-6 tahun) sangat cemas dan takut terhadap hospitalisasi. Sakit dan hospitalisasi menimbulkan krisis pada kehidupan anak. Di rumah sakit, anak harus menghadapi lingkungan yang asing, pemberi asuhan yang tidak dikenal dan gangguan terhadap gaya hidup mereka (Gunarsa, 2022).

Data dari WHO tahun 2023, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta *anxiety* mencapai 45%. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) setiap tahun dari 57 juta anak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan. Sementara itu di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas serta stres (UNICEF, 2023). Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (3-5 tahun) dari total

penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (SUSENAS, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 mengalami kecemasan sedang saat menjalani perawatan akibat sakitnya sebanyak 85% (Dinkes Provinsi, 2022).

Kondisi cemas yang terjadi pada anak akan menghambat dan menyulitkan proses pengobatan yang berdampak terhadap penyembuhan pada anak sehingga memperpanjang masa rawatan dapat beresiko terkena komplikasi dari infeksi nosokomial dan menimbulkan trauma paska hospitalisasi (Sulisno, 2020). Banyak cara yang telah dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap anak yang bertujuan untuk mengurangi hospitalisasi, mulai dengan terapi bermain, musik, membacakan cerita (Biblioterapi) menggambar (Sekartini, 2023). Respon dari kecemasan hospitalisasi pada anak akan berdampak buruk bagi kesehatan mental dan akan menimbulkan suatu respon maladaptif seperti menolak untuk makan dan minum, sulit untuk tidur, menangis terus menerus dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Hal ini yang menyebabkan lamanya anak menjalani proses penyembuhan pada sakit yang dideritanya (Amalia et al., 2022).

Salah satu metode bermain yang efektif adalah terapi bermain dengan membacakan cerita (Biblioterapi). Biblioterapi merupakan suatu terapi yang menggunakan literatur sebagai pembentukan konsep diri secara *positive* mengenai pengobatan sosial dan emosional (Smith and Young, 2023). Terapi dapat membuat anak mengeksplorasi kejadian yang sama dengan yang

dialaminya tetapi dengan versi yang berbeda dan anak tetap dalam kontrol dan umumnya dapat digunakan untuk mengatasi efek negatif dari hospitalisasi seperti stres, depresi dan kecemasan (Wong, 2020)

Salah satu kekuatan biblioterapi adalah kemampuannya menyampaikan pesan terapeutik secara tidak langsung namun menyentuh, yang membantu anak mengidentifikasi perasaannya sendiri melalui tokoh dalam cerita. Saat anak membaca atau dibacakan cerita yang mencerminkan situasi atau kecemasan serupa, anak akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan mulai memahami bahwa emosi yang dirasakannya adalah hal yang wajar (Kusuma, 2023).

Secara mekanisme, biblioterapi bekerja melalui tiga tahapan utama: identifikasi, kataris, dan wawasan (*insight*). Anak pertama-tama mengidentifikasi tokoh atau cerita yang serupa dengan kondisinya (identifikasi), lalu mengalami pelepasan emosional secara tidak langsung saat mengikuti cerita (kataris), dan akhirnya memahami bahwa ada cara lain dalam mengelola perasaan takut atau cemas (wawasan) (Oppenheimer, 2020). Berdasarkan alur tersebut, biblioterapi tidak hanya menenangkan, tetapi juga mendidik secara emosional.

Efektivitas biblioterapi sangat dipengaruhi oleh pemilihan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Buku cerita bergambar yang ringkas, penuh ilustrasi, dan memiliki narasi sederhana lebih mudah diterima oleh anak dan dapat menarik perhatian mereka dalam waktu yang relatif lama (Kusuma, 2023). Buku semacam ini mampu mengalihkan fokus anak dari rasa takut terhadap prosedur rumah sakit menuju keterlibatan emosional yang

lebih positif. Keunggulan tersebut, biblioterapi tidak hanya membantu menurunkan kecemasan, tetapi juga mempercepat proses adaptasi anak terhadap lingkungan rumah sakit, meningkatkan kerja sama selama perawatan, dan secara tidak langsung mendukung proses penyembuhan melalui stabilisasi emosi.

Penelitian Cahyati et al., (2023) tentang Implementasi Biblioterapi Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi menunjukkan bahwa penerapan biblioterapi terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi yang dilakukan pada tanggal 29 Mei - 2 Juni 2023 dengan 2 responden masing masing 3x pertemuan selama 20 menit menggunakan instrumen FIS (Facial Image Scale) di ruang Gardenia RS Mitra Siaga kota Tegal mengalami penurunan tingkat kecemasan pada anak. Sebelum dilakukan biblioterapi tingkat kecemasan anak dengan skala 4 (cemas sedang) setelah dilakukan biblioterapi menjadi skala 1 (sangat tidak cemas)

Penelitian Arifuddin et al., (2023) tentang Efek Biblioterapi Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah (7 – 12 Tahun) Saat Perawatan Di Rumah Sakit didapatkan terjadi perubahan tingkat kecemasan pada responden dengan kategori sedang yang sebelumnya 12 responden (60%) turun menjadi 4 responden (20%). Berdasarkan data tersebut diatas selanjutnya dilakukan uji analisis pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah (7 – 12 tahun) di Ruang Anak RSUD Blambangan Banyuwangi Dengan menggunakan uji

wilcoxon match pair test dengan tingkat signifikan 0,05 (5%). Untuk uji sampel kecil ($n = \leq 25$).

Peran perawat sangat diperlukan dalam upaya pengalihan perhatian (distraksi) untuk mengurangi dan menghilangkan stress pada orang-orang yang di sekelilingnya selama di rumah sakit (Rudiyanto et al., 2023). Kondisi khusus pada pasien anak yang berpeluang besar mengalami ansietas saat hospitalisasi membutuhkan peran terapeutik perawat untuk dapat memberikan efek tenang yang dapat dilakukan melalui biblioterapi. Biblioterapi memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal serta menerima rasa takut anak dan mengajak anak untuk mendiskusikan perasaannya tersebut (Jane, 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juni 2025 di Ruang Anak RSUD Dr. Rasidin Padang, didapatkan sebanyak 10 orang pasien anak, di mana terdapat satu orang pasien anak dengan bronkopneumonia, yaitu An. A (usia 3 tahun). Pada saat dilakukan pengkajian terhadap An. A, ditemukan beberapa tanda dan gejala kecemasan seperti gelisah, menangis berulang saat ditinggal orang tua, sulit tidur, kurang nafsu makan, serta enggan berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Anak tampak memeluk erat orang tuanya, menunjukkan ketakutan terhadap lingkungan rumah sakit, dan sering menolak saat akan dilakukan tindakan medis. Orang tua An. A juga menyampaikan keluhan bahwa anak mereka menjadi lebih pendiam dan mudah marah sejak dirawat, serta sering menanyakan kapan bisa pulang ke rumah. Mereka mengatakan bahwa An. A

belum pernah mengalami rawat inap sebelumnya, sehingga kemungkinan besar ini merupakan pengalaman pertama anak menghadapi lingkungan rumah sakit yang asing dan menimbulkan kecemasan. Saat dilakukan wawancara dengan perawat ruangan, perawat mengatakan belum pernah melakukan terapi biblioterapi dalam upaya menurunkan kecemasan pada anak.

Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kecemasan anak meliputi menemani anak secara terus-menerus, membawakan mainan kesukaannya dari rumah, dan berusaha menenangkan anak dengan pelukan dan cerita. Namun, orang tua mengakui bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil membuat anak merasa tenang dan nyaman selama menjalani perawatan. Dalam wawancara lanjutan, orang tua menyatakan bahwa An. A belum pernah diberikan intervensi terapi khusus, termasuk biblioterapi, dalam rangka mengurangi kecemasan yang dialami. Mereka menyambut baik jika dilakukan pendekatan psikososial seperti terapi cerita (biblioterapi) sebagai bentuk intervensi yang mendukung aspek emosional dan psikologis anak selama masa perawatan.

Melihat pentingnya pengelolaan kecemasan pada anak selama hospitalisasi, serta potensi biblioterapi sebagai intervensi yang efektif dan ramah anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A Dengan Bronkopneumonia Melalui Pemberian Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A Dengan Bronkopneumonia Melalui Pemberian Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu untuk memberikan Asuhan Keperawatan Anak Pada An. A Dengan Bronkopneumonia Melalui Pemberian Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak pada An. A dengan bronkopneumonia yang menjalani hospitalisasi di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada An. A dengan bronkopneumonia yang menjalani hospitalisasi di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.
- c. Mampu merencanakan pengelolaan asuhan keperawatan anak pada An. A dengan bronkopneumonia melalui pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.
- d. Mampu memberikan implementasi pada An. A dengan

bronkopneumonia melalui pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

- e. Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana asuhan keperawatan anak pada An. A dengan bronkopneumonia dengan pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.
- f. Mampu menerapkan *Evidence Based Nursing* dalam pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

D. Manfaat

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan yaitu:

- a. Memberikan gambaran dan menjadi acuan terkait dengan pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah dengan pneumonia yang menjalani hospitalisasi.
- b. Memberikan pilihan intervensi dalam mengatasi kecemasan anak usia prasekolah dengan pneumonia yang menjalani hospitalisasi.

2. Bagi RSUD Dr. Rasidin Padang

Laporan Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penatalaksanaan secara non farmakologi terhadap kecemasan anak usia prasekolah

dengan pneumonia yang menjalani hospitalisasi melalui pemberian Biblioterapi .

3. Bagi Universitas Alifah Padang

Karya Ilmiah Akhir Ini Diharapkan dapat Bermanfaat dan Dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan dalam pemberian Biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah dengan bronkopneumonia yang menjalani hospitalisasi.

